

Representasi Makna dalam Fotografi Jurnalistik pada Media Berita Antara Foto

Lifka Ismail ^{a,1,*}, Herson Kadir ^{b,2}, Ayu Hidayanti Ali ^{b,3}

^{a b c} Fakultas Sastra dan Budaya, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

¹ 1lifkaismail5@gmail.com; ² hersonkadir@ung.ac.id; ³ ayuhidayanti@ung.ac.id

* Corresponding Author



Received 07-11-2025; accepted 02-12-2025; published 31-12-2025.

ABSTRAK

Fotografi jurnalistik tidak hanya merekam fakta, tetapi menyingkap makna sosial dan budaya di balik peristiwa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dalam fotografi jurnalistik pada media berita ANTARA FOTO, khususnya melalui karya jurnalis foto Adiwinata Solihin yang menampilkan berbagai realitas sosial dan peristiwa penting. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu (1) representasi makna berdasarkan ikon, (2) representasi berdasarkan indeks, dan (3) representasi makna berdasarkan simbol. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi foto, studi pustaka, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan pencatatan data visual, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) representasi makna berdasarkan ikon tampak pada objek visual yang memperlihatkan realitas secara langsung, seperti ekspresi manusia, aktivitas sosial, dan kondisi lingkungan; (2) representasi makna berdasarkan indeks hadir melalui hubungan kausal antara peristiwa dan tanda visual, misalnya gesture tubuh dan ekspresi emosional yang mencerminkan situasi faktual; dan (3) representasi makna berdasarkan simbol terlihat pada penggunaan elemen visual yang merefleksikan nilai budaya, sosial, dan kontekstual yang memberi pesan mendalam kepada pembaca. Fotografi jurnalistik berperan penting sebagai sarana komunikasi visual yang mendidik, menginspirasi, dan menjadi dokumentasi sejarah.

ABSTRAK

Journalistic photography does not only record facts, but also reveals the social and cultural meaning behind events. This study aims to describe the meaning in journalistic photography in the news media ANTARA FOTO, especially through the work of photojournalist Adiwinata Solihin who displays various social realities and important events. The focus of this study covers three aspects, namely (1) representation of meaning based on icons, (2) representation based on indexes, and (3) representation of meaning based on symbols. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through photo observation, literature study, and documentation. Meanwhile, data analysis is carried out through the stages of visual data recording, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study show that (1) representation of meaning based on icons is seen in visual objects that directly show reality, such as human expressions, social activities, and environmental conditions; (2) representation of meaning based on indexes is present through causal relationships between events and visual signs, for example body gestures and emotional expressions that reflect factual situations; and (3) representation of meaning based on symbols is seen in the use of visual elements that reflect cultural, social, and contextual values that provide a deep message to the reader. Journalistic photography plays an important role as a means of visual communication that educates, inspires, and serves as historical documentation.

KEYWORDS

Representasi_makna
Simbol
Semiotik
Gambar
Jurnalistik

Keyword
Representation of
Meaning
Symbols
Semiotics
Images
Journalism

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu elemen penting dalam penyampaian informasi di media massa. Tidak hanya sebagai pelengkap teks, foto jurnalistik memiliki kekuatan visual yang mampu membentuk persepsi, membangkitkan emosi, serta menyampaikan pesan secara cepat dan mendalam kepada pembaca. Menurut Hamboer (2020:2) foto jurnalistik adalah foto yang bertujuan untuk

menginformasikan atau melaporkan suatu berita dalam bentuk visual, yaitu momen yang terekam memiliki nilai berita seperti siapa, apa, kapan, dan di mana, serta elemen lain yang memperkuat karakter foto, seperti unsur dramatis atau intrusif. Dalam praktiknya, foto jurnalistik tidak hanya merekam realitas, tetapi juga merepresentasikan realitas melalui pilihan subjek, sudut pengambilan gambar, komposisi visual, serta narasi yang menyertainya, baik dalam bentuk takarir maupun konteks berita. Romadhoni (2023:101) menjelaskan bahwa fotografi jurnalistik memiliki kemampuan untuk merekam kejadian dengan cepat dan objektif, serta mengandung berita dan informasi. Melalui foto jurnalistik, inti dari suatu berita dapat tersampaikan lebih awal. Foto juga memiliki fungsi untuk membuktikan atau sebagai dokumen pendukung bagi teks berita (Sunardi, 2002:184). Dengan demikian, foto dalam pemberitaan berperan penting dalam memperkuat validitas sekaligus menarik perhatian pembaca.

Konteks jurnalistik menempatkan berita tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi juga melalui visual, terutama fotografi jurnalistik. Foto dalam berita memiliki kekuatan lebih dibandingkan teks karena dapat menyampaikan emosi, situasi, dan konteks dalam satu gambar. Selain itu, fotografi jurnalistik memungkinkan pembaca untuk menangkap realitas secara langsung menghadirkan pengalaman visual yang lebih hidup, dan memperkuat pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi.

Salah satu media berita nasional yang secara konsisten memuat foto jurnalistik adalah ANTARA FOTO. ANTARA FOTO adalah bagian dari Perum LKBN ANTARA yang merupakan kantor berita Indonesia. ANTARA FOTO adalah divisi khusus dari Perum Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA yang berfokus pada pengelolaan, penyimpanan, dan distribusi karya foto jurnalistik. Divisi ini menyediakan berbagai dokumentasi foto untuk keperluan editorial maupun komersial, meliputi peristiwa politik, sosial, budaya, olahraga, hingga arsip sejarah. Dengan jaringan biro yang tersebar di berbagai daerah, termasuk Gorontalo, ANTARA FOTO mampu menghadirkan liputan lokal dalam konteks nasional, sehingga foto-foto yang dihasilkan tidak hanya merekam peristiwa secara aktual, tetapi juga memiliki nilai representatif bagi publik. Derasnya arus informasi digital, representasi visual dalam pemberitaan menjadi semakin penting karena foto dapat memperkuat atau bahkan mengarahkan makna yang diterima oleh khalayak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fotografi jurnalistik pada media berita ANTARA FOTO. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Pierce dan teori jurnalistik, penelitian ini akan mengkaji elemen-elemen visual dalam foto serta takarir yang menyertainya membangun makna tertentu. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasi yang diabadikan mempengaruhi interpretasi pembaca terhadap pesan yang disampaikan melalui fotografi jurnalistik.

Penelitian tentang representasi makna dalam fotografi jurnalistik pada media berita ANTARA FOTO penting untuk dikaji dengan pendekatan semiotika, karena foto jurnalistik tidak hanya menyajikan fakta visual, tetapi juga mengandung makna yang dapat ditafsirkan beragam oleh pembaca. Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap elemen visual dalam foto jurnalistik digunakan untuk membentuk realitas dan pesan tertentu. Menurut Wulandari (2023), analisis semiotika merupakan penilaian terhadap makna yang diperoleh dari media dan gambar yang disajikan dalam suatu karya, kemudian diartikan melalui kajian dan analisis yang mendalam. Berbeda dengan pandangan Zulti (dalam Baetty, 2022) semiotika adalah bidang studi yang mengajarkan dan menganalisis teori tanda. Tanda di sini merupakan unsur-unsur yang membantu manusia mengenali atau memahami makna tanda serta mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Semiotika melibatkan ilmu memahami objek, peristiwa, dan kejadian dalam suatu budaya sebagai simbol.

Pendekatan semiotika Pierce digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap makna direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dalam foto jurnalistik. Menurut Pierce (dalam Rusmana, 2005:52), terdapat hubungan triadik dalam semiotika yang tersusun atas representasi, objek, dan interpretan. Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (dalam Sobur, 2016:41). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat kesamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya potret dan peta. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial langsung dengan objeknya. Menurut Kartika, (2024:97) indeks merupakan tanda yang memiliki atau menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda

yang bersifat sebab akibat, atau suatu tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Sementara Zaimar, (2008:5) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari berbagai ekspresi dan tindakan manusia dapat menjadi indeks dari sifat atau keadaan tertentu, misalnya belaian, kedekatan, atau ekspresi tubuh. Dalam konteks foto jurnalistik sebagai bentuk komunikasi visual, penggunaan indeks sangat dominan. Hal ini karena foto jurnalistik tidak hanya menampilkan keserupaan visual, tetapi juga merekam jejak, bukti, serta keterhubungan langsung dengan peristiwa yang diabadikan. Menurut Sari, (2024:2) simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan antara petanda dengan penandanya yang bersifat konvensional. Artinya, ada persetujuan di antara penggunaan tanda mengenai hubungannya dengan acuan tertentu. Contohnya adalah jabat tangan sebagai simbol kesepakatan atau rambu lalu lintas yang memiliki arti tertentu dalam aturan berkendara (Sahid, 2016:7). Oleh karena itu, simbol memiliki peran penting karena mampu merepresentasikan nilai, ide, maupun keyakinan tertentu yang diakui dalam suatu komunitas atau lingkungan. Penelitian ini penting karena fotografi jurnalistik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat membentuk opini publik, membingkai suatu peristiwa atau bahkan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Metode kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui berpikir induktif. Menurut Rudiyanto (dalam Ramadhina, 2022:126), metode deskriptif kualitatif mengacu pada penelitian yang akan memberikan data berupa deskripsi kata-kata dari temuan penelitian atau subjek yang akan dianalisis dan diperiksa kembali. Metodologi penelitian ini didasarkan pada penyeimbangan hubungan antara objek, pernyataan masalah, dan teori. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika dengan tujuan mengungkap makna yang direpresentasikan dalam foto jurnalistik berdasarkan ikon, indeks, maupun simbol. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada data utama yang digunakan untuk memahami tujuan penelitian yaitu foto jurnalistik yang dipublikasikan oleh media ANTARA FOTO khususnya karya Adiwinata Solihin. Sementara data sekunder adalah semua informasi yang mendukung analisis foto. Analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan elemen-elemen semiotika dengan beberapa tahap yaitu deskripsi data visual, identifikasi data visual, penafsiran makna, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tahapan penelitian melalui pengumpulan dan analisis foto jurnalistik pada media berita ANTARA FOTO, ditemukan berbagai representasi makna yang tercermin dalam aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Gorontalo berdasarkan ikon, indeks maupun simbol.

3.1. Representasi makna dalam fotografi jurnalistik berdasarkan ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objeknya melalui kemiripan atau keserupaan. Foto jurnalistik merupakan bentuk ikon yang nyata, sebab menghadirkan objek sebagaimana terlihat di dunia nyata. Dengan demikian, yang ditampilkan dalam foto jurnalistik dapat dipahami pembaca tanpa perlu penafsiran kompleks, karena tanda visualnya serupa dengan realitas. Menurut Barthes (2000:4), foto memiliki sesuatu yang tautologis misalnya foto pipa tetaplah pipa, karena sebagai bukti langsung keberadaan piapa itu, bukan sekadar tanda atau simbol yang dimaknai bebas.



Gambar 1. Libur awal tahun di Gorontalo

Foto menunjukkan sebuah sungai di Gorontalo yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Terlihat banyak orang, baik anak-anak maupun dewasa sedang bermain atau mandi di sungai. Di tepi sungai, beberapa keluarga duduk di atas rumput atau tikar menikmati suasana santai. Latar belakang dipenuhi pepohonan hijau, menambah kesan alam yang asri. Beberapa tenda tampak berdiri di dekat area tepi sungai, menunjukkan kegiatan berkemah. Foto diambil dari sudut pandang atas, sehingga keseluruhan aktivitas di sungai dan tepinya tampak jelas.

Ikon yang menonjol adalah terlihat banyak orang yang sedang mandi atau bermain air di sungai menunjukkan kegiatan rekreasi dan bersenang-senang. Kehadiran anak-anak maupun orang dewasa menunjukkan bahwa aktivitas ini menjadi bentuk rekreasi keluarga yang dapat dinikmati lintas usia. Aktivitas mandi dan bermain air tidak hanya merpresentasikan hiburan sederhana, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat masih menjadikan alam sebagai pilihan utama untuk bersenang-senang. Selain itu, ikon lain yang tampak adalah beberapa keluarga duduk di rumput atau tikar di tepi sungai yang menandakan kegiatan bersantai dan menikmati pemandangan alam. Posisi mereka menunjukkan aktivitas beristirahat setelah bermain air sekaligus menikmati suasana sekitar. Kehadiran keluarga menekankan makna kebersamaan, dengan sungai menjadi tempat yang menghubungkan relasi antara anggota keluarga melalui kegiatan sederhana. Ikon ini memperlihatkan sungai sebagai ruang sosial terbuka yang memberi kesempatan bagi masyarakat untuk membangun kedekatan emosional dalam suasana santai.

Ikon lain yang tampak adalah tenda yang berdiri di sekitar sungai. Adanya tenda menunjukkan aktivitas berkemah yang menandakan bahwa pengunjung tidak hanya datang sebentar tetapi memilih menetap lebih lama di lokasi. Ikon ini memperlihatkan pemaknaan sungai sebagai tempat rekreasi yang lebih intens, karena pengunjung dapat merasakan pengalaman bermalam sekaligus berinteraksi dengan alam secara langsung. Dengan demikian, tenda menjadi ikon yang menegaskan dimensi wisata alam dari sungai ini. Selanjutnya, ikon pepohonan yang rimbun di sekitar sungai memberikan kesan alami dan sejuk. Ikon ini menunjukkan kondisi lingkungan yang asri, mendukung kegiatan wisata alam dan menambah estetika visual dari pengalaman liburan. Pepohonan dan tumbuhan di tepian sungai juga memperlihatkan bagaimana unsur alam menjadi bagian penting dari ruang rekreasi, karena mampu menghadirkan suasana teduh serta melindungi pengunjung dari teriknya matahari. Selain itu, ikon ini menegaskan bahwa pepohonan berperan sebagai latar visual yang memperkaya makna foto, menampilkan keindahan alami yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman rekreasi di sungai.

Secara keseluruhan, foto ini merepresentasikan keseharian masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat rekreasi, relaksasi, dan pengikat relasi sosial. Kegiatan tersebut menunjukkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan kedekatan dengan alam. Melalui karya jurnalistik ini, foto ini menampilkan potret kehidupan yang tidak hanya menampilkan sisi kreatif, tetapi juga harmoni antara manusia dan alam sebagai bagian dari identitas budaya lokal Gorontalo.



Gambar 2. Panen padi perdana tahun 2025 di Gorontalo

Aktivitas kegiatan panen padi perdana tahun 2025 di Gorontalo yang berlangsung pada bulan Januari. Sudut pandang dari atas memperlihatkan sebuah perahu panjang berada di tengah sawah yang sebagian arealnya tergenang air. Di sekitar perahu tampak beberapa petani yang sedang memanen padi secara manual. Para petani mengenakan caping berwarna sebagai penutup kepala, sementara padi yang sudah dipotong di atas perahu sebagai wadah pengumpulan. Latar berupa hamparan sawah memperlihatkan suasana kerja di lahan pertanian yang menjadi sumber pangan utama masyarakat.

Perahu panjang yang berada di tengah sawah menjadi ikon utama dalam foto ini. Hal ini menunjukkan perahu tersebut digunakan dalam proses panen, khususnya untuk menampung dan

mengangkut padi di lahan sawah yang tergenang air. Perahu dalam konteks ini tidak hanya sekadar terlihat sebagai benda, tetapi juga memperlihatkan perannya sebagai bagian dari alur kerja petani dalam memindahkan hasil panen dari satu titik ke titik lain. Ikon perahu menunjukkan bahwa dalam panen perdana tahun 2025 ini, adanya perahu menjadi bagian penting untuk memudahkan kerja petani di sawah. Sementara petani dalam foto menjadi ikon pelaku utama kegiatan panen. Petani tampak sedang beraktivitas langsung di sawah dengan mengenakan caping berwarna sebagai pelindung kepala. Kehadiran petani memperlihatkan bahwa proses panen padi perdana dilakukan dengan tenaga manusia yang bekerja secara bersama di lapangan. Caping yang mereka kenakan mempertegas bahwa mereka sedang melakukan pekerjaan di lahan terbuka yang membutuhkan perlengkapan sederhana untuk menunjang kenyamanan kerja. Dengan demikian, ikon petani menggambarkan keterlibatan langsung masyarakat dalam memanen padi perdana tahun 2025.

Ikon lain yang tampak adalah padi yang sudah dipotong dan ditumpuk di atas perahu. Dalam foto ini, padi terlihat menumpuk dan memenuhi bagian perahu sebagai wadah penampungan sementara. Tumpukan padi ini secara visual memperlihatkan bahwa panen perdana awal tahun telah menghasilkan padi yang siap dibawa keluar dari sawah. Adanya ikon padi menegaskan bahwa kegiatan panen perdana di Gorontalo benar-benar terlaksana pada Januari 2025, dan hasilnya langsung terlihat melalui keberadaan padi yang tertumpuk di perahu. Selanjutnya, latar berupa sawah yang terlihat sebagian tergenang air menjadi ikon lahan tempat berlangsungnya kegiatan panen. Sawah tersebut tampak sebagai sumber utama padi yang sedang dipanen oleh para petani. Keberadaan sawah sebagai ikon dalam foto memperlihatkan konteks kerja yang nyata, yaitu lahan basah yang tetap produktif di awal tahun. Hal ini menekankan bahwa sawah merupakan elemen penting dalam keseluruhan proses panen, karena dari sanalah padi dipotong, dikumpulkan, lalu ditumpuk di atas perahu.

. Secara keseluruhan, foto ini merepresentasikan ketahanan sosial dan budaya masyarakat Gorontalo yang menjadikan alam bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai ruang kerja dan sumber kehidupan. Foto ini menampilkan sisi manusiawi dari profesi petani yang identik dengan kerja keras, kesabaran, dan keikhlasan. Foto panen padi perdana ini bukan sekadar dokumentasi kegiatan pertanian, tetapi juga potret tentang makna eksistensial masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam serta terus menjaga nilai-nilai tradisi di tengah perubahan zaman.



Gambar 3. Doa bersama umat Tridharma Gorontalo

Tampak sekelompok umat berdiri dalam barisan di dalam ruangan ibadah dan hampir seluruh umat mengenakan pakaian berwarna merah. Pada bagian tengah ruangan terdapat sebuah altar dengan wadah dupa berukuran besar. Beberapa tampak memegang batang dupa, sementara latar ruangan dipenuhi hiasan berwarna merah dan emas.

Umat yang berdiri berjejer menjadi ikon aktivitas doa bersama yang memperlihatkan keselarasan posisi tubuh dalam pelaksanaan ibadah. Barisan yang tersusun rapi ini menegaskan adanya kebersamaan umat, sekaligus merepresentasikan persatuan yang tercipta melalui keseragaman gerak di ruang ibadah. Ikon tersebut juga menampilkan wujud nyata dari praktik religius yang dilaksanakan secara bersama-sama, sehingga menghadirkan citra keteraturan, kekhidmatan, dan kesatuan dalam bingkai foto. Selanjutnya, pakaian yang didominasi warna merah menjadi ikon yang menandai kesamaan dalam cara berpakaian. Warna merah terlihat jelas dipakai hampir seluruh orang yang hadir dalam ruangan ibadah. Keseragaman ini menciptakan kesan visual yang kuat, memperlihatkan identitas kelompok yang terhubung melalui pilihan warna. Ikon ini menekankan warna menjadi elemen penting dalam membentuk kekuatan visual pada suasana ibadah yang berlangsung.

Pada bagian tengah ruangan terlihat altar dengan sebuah wadah dupa berukuran besar. Wadah ini menjadi ikon utama di ruang ibadah karena menempati posisi sentral dalam foto dan tampak mengeluarkan asap tipis dari dupa yang menyala. Letak altar di bagian tengah menjadikannya fokus utama pandangan mata, sehingga mempertegas perannya sebagai pusat aktivitas. Ikon ini memperlihatkan bahwa adanya wadah dupa bukan sekadar benda, tetapi bagian penting dari tata ruang yang mengarahkan perhatian dan aktivitas umat yang hadir. Selain itu, latar ruangan yang dipenuhi hiasan berwarna merah dan emas menjadi ikon dekorasi tempat ibadah. Ornamen-ornamen tersebut tampak menghiasi dinding dan bagian atas ruangan, sehingga memperkuat suasana di dalam ruangan. Kombinasi warna merah dan emas menghadirkan nuansa megah serta menambah kesan sakral pada ruang tersebut. Ikon ini memperlihatkan elemen dekoratif berfungsi membentuk atmosfer tertentu, menjadikan ruang ibadah bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga ruang yang menghadirkan pengalaman visual yang khas. Selanjutnya, hampir semua umat dalam foto memegang batang dupa, hal tersebut terlihat jelas diangkat ke arah depan, menandai bahwa benda tersebut digunakan dalam kegiatan doa. Ikon ini menegaskan peran dupa sebagai bagian penting dalam ritual yang sedang berlangsung, karena digunakan secara serempak oleh banyak orang. Posisi dupa yang diangkat ke depan memberi kesan kesatuan gerak, memperlihatkan bahwa aktivitas doa dilakukan secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, foto ini merepresentasikan kekuatan kebersamaan dalam konteks keagamaan, keseragaman warna, posisi, dan gerak menjadi lambang kesatuan spiritual. Melalui foto ini, dapat dipahami bahwa foto ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga menghadirkan pesan visual tentang nilai harmoni, penghormatan, dan kekhidmatan yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat Gorontalo.

3.2. Representasi makna dalam fotografi jurnalistik berdasarkan indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal atau faktual dengan objeknya. Hubungan antara tanda dan objek pada indeks bersifat nyata, sehingga keberadaan tanda tersebut menunjukkan adanya suatu peristiwa, kondisi, atau situasi tertentu. Dengan demikian, indeks berfungsi sebagai petunjuk yang menandai terjadinya realitas di balik tampilan visual.



Gambar 4. Tradisi Koko'o sahur di Gorontalo

Suasana malam di Gorontalo terlihat hidup dengan kerumunan masyarakat artikel yang memadati jalanan. Mereka didominasi oleh laki-laki muda yang mengenakan pakaian kasual seperti kaos, celana jins, dan sebagian membawa alat tradisional berupa pentungan atau polopalo dari bambu. Suasana tampak padat, ramai, dan penuh energi. Ekspresi wajah para peserta tampak serius, fokus, dan penuh semangat mengikuti tradisi sahur bersama yang dikenal dengan Koko'o.

Kerumunan masyarakat yang hadir dan memadati di satu lokasi menjadi indikator langsung bahwa kegiatan ini berlangsung secara bersama. Kerumunan ini menegaskan bahwa tradisi Koko'o dilakukan bersama-sama dan menjadi agenda sosial penting saat bulan Ramadhan. Kerumunan ini memperlihatkan antusiasme masyarakat yang tinggi untuk berpartisipasi, sekaligus menunjukkan bahwa tradisi ini bukan aktivitas individu, melainkan momen sosial yang memperkuat silaturahmi. Sementara itu, latar foto yang gelap menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung pada malam hari menjelang sahur. Kondisi ini menjadi indikator waktu dari tradisi Koko'o, karena tradisi ini memang dilakukan khusus untuk membangunkan warga saat sahur. Gelapnya latar menekankan konteks temporal kegiatan sekaligus menghadirkan suasana intim dan khas.

Alat musik tradisional polopalo atau pentungan bambu yang tampak dalam foto menjadi indikator utama dari tradisi Koko'o. Bunyi keras dari polopalo berfungsi membangunkan warga untuk sahur, sehingga menandakan tujuan utama kegiatan. Polopalo yang digunakan oleh peserta menunjukkan

keaktivitas masyarakat dalam mempertahankan cara tradisional untuk menyampaikan fungsi tradisi. Selain itu, posisi peserta yang memainkan polopalo memperlihatkan bahwa kegiatan ini bersifat partisipatif, dengan beberapa anggota komunitas memegang peran aktif dalam menjalankan tradisi. Selanjutnya, ruang dalam foto terlihat padat, dengan jarak antar peserta yang minim. Kepadatan ini menjadi indeks kebersamaan, yang memperlihatkan bahwa tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang menyatukan masyarakat. Peserta yang berdekatan menegaskan kekaraban dan solidarita, sekaligus memperlihatkan dinamika sosial di lingkungan masyarakat. Keberadaan banyak orang dalam ruang yang sama menunjukkan suasana meriah, sekaligus menekankan pentingnya tradisi sebagai momen komunikasi dan hubungan sosial di bulan Ramadhan.

Peserta terlihat mengenakan pakaian sehari-hari seperti kaos dan celana, tanpa ada pakaian resmi atau seragam khusus. Hal ini menjadi indikator sifat egaliter tradisi Koko'o karena kegiatan dapat diikuti oleh berbagai kalangan tanpa memandang status sosial. Pakaian sederhana menegaskan inklusivitas tradisi dan fokus pada partisipasi masyarakat. Keceragaman pakaian yang sederhana juga menekankan bahwa tradisi ini menitik beratkan pada aktivitas bersama dan nilai sosial, bukan penampilan atau perbedaan kelas. Selain itu, sebagian besar peserta yang terlihat dalam foto adalah laki-laki muda. Kehadiran mereka menjadi indikator regenerasi budaya, menandakan peran pemuda dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tetap hidup karena adanya partisipasi generasi muda yang aktif. Selain itu, keterlibatan pemuda memperlihatkan kesadaran komunitas akan pentingnya meneruskan tradisi, sehingga tradisi Koko'o tidak hanya menjadi kenangan masa lalu tetapi juga bagian dari kehidupan sosial yang terus berlanjut.

Secara keseluruhan foto ini menampilkan Koko'o sebagai simbol ketahanan budaya dan kebersamaan masyarakat Gorontalo. Tradisi yang dilakukan dengan penuh semangat dan partisipasi lintas generasi ini menggambarkan masyarakat memaknai kebersamaan bukan hanya sebagai bentuk ritual, tetapi sebagai warisan sosial yang terus hidup dan memberi makna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Festival Green Tumbilotohe di Gorontalo

Foto ini memperlihatkan perayaan malam Tumbilotohe yang berlangsung di Lapangan Taruna Remaja, Kota Gorontalo, dengan deretan lampu botol menyala yang menjadi pemandangan utama.

Deretan lampu botol yang menyala dengan intensitas cahaya hangat merupakan indeks yang sangat jelas dari pelaksanaan tradisi tumbilotohe. Lampu-lampu tersebut tidak sekadar menjadi elemen dekoratif, tetapi menjadi penanda langsung dari konteks waktu dan peristiwa, yaitu malam-malam terakhir ulan Ramadhan. Penyalaan lampu ini bukanlah kegiatan haram, melainkan muncul secara khas menjelang Idul Fitri. Oleh karena itu, adanya lampu menyala tersebut merepresentasikan secara konkret adanya perayaan budaya dan keagamaan yang sedang berlangsung.

Kerumunan orang dan ekspresi wajah ceria, khususnya kelompok remaja yang berkumpul dan menunjukkan ekspresi ceria menjadi indeks dari suasana sosial yang bersifat komunal dan penuh semangat. Ekspresi wajah yang tersenyum dan interaksi antar pengunjung memperlihatkan bahwa acara ini bersifat terbuka, meriah, dan menjadi ajang berkumpulnya masyarakat. Foto ini menangkap dinamika sosial yang tidak dibuat-buat, yang memperkuat kesan bahwa festival tersebut mendapat respon positif dari warga. Sementara dalam foto tampak secara sengaja melakukan pose khas, seperti mengangkat tangan, membentuk simbol, atau berpose dengan gaya tertentu. Hal ini merupakan indeks dari budaya visual masyarakat modern yang erat kaitannya dengan dokumentasi digital. Gestur tubuh tersebut menandakan bahwa peristiwa dalam foto tidak hanya berlangsung sebagai pengalaman langsung, tetapi

juga dimaknai sebagai momen yang layak dibagikan, dan dijadikan bagian dari narasi personal di media sosial.

Dominasi cahaya oranye yang memancar dari lampu botok tidak hanya memperkuat suasana malam, tetapi juga menjadi indeks dari nuansa spiritual dan emosional yang mengiringi festival. Warna-warni identik dengan kehangatan, harapan, dan semangat kebersamaan. Secara visual, dominasi warna ini menandai bahwa acara ini berlangsung dalam suasana yang mengundang rasa nyaman dan kekhusyukan, sesuai dengan nilai-nilai Ramadhan yang sarat makna spiritual. Selanjutnya remaja yang menjadi subjek dominan dalam foto berperan sebagai indeks dari partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Keikutsertaan mereka menandakan adanya keterlibatan aktif kalangan muda dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, seklaigus menjadi representasi regenerasi budaya. Keberadaan remaja juga menunjukkan budaya lokal tetap hidup dan menarik di tengah arus modernitas dan perkembangan teknologi.

Permukaan yang terlihat berupa jalan atau lapangan berpaving mengindikasikan bahwa lokasi pengambilan gambar berada di ruang publik, bukan area privat. Hal ini menjadi indeks bahwa kegiatan dilaksanakan di tempat umum, dapat diakses oleh siapa saja, dan ditujukan untuk masyarakat luas. Selanjutnya latar malam yang gelap namun kontras cahaya lampu menjadi indeks waktu pengambilan gambar yaitu malam hari. Hal ini menguatkan informasi kontekstual bahwa Tumbilotohe memang dilaksanakan selepas waktu berbuka puasa hingga menjelang Idul Fitri. Gelapnya latar menjadi bukti nyata dari kondisi waktu yang tidak bisa dipalsukan secara simbolik.

Secara keseluruhan, interpretasi indeks dalam foto ini menunjukkan bahwa fotografi jurnalistik memiliki peran penting dalam menjaga ingatan budaya dan memperkuat nilai-nilai sosial melalui representasi visual. Foto ini bukan hanya bukti dokumenter suatu peristiwa, melainkan juga medium yang menyalurkan makna yang menghadirkan realitas sosial yang dapat dibaca, dirasakan, dan diinterpretasikan secara mendalam oleh khalayak.



Gambar 6. Permintaan ikan cakalang asap di Gorontalo

Foto ini memperlihatkan aktivitas produksi ikan cakalang fufu di Gorontalo, dengan asap yang mengepul di bawah deretan ikan digantung berjajar di atas bara api dengan kondisi pencahayaan yang redup dan terlihat seorang laki-laki berdiri yang berfungsi sebagai pengelola atau penjaga.

Asap yang mengepul di bawah ikan-ikan yang digantung menjadi indeks dari keberlangsungan proses pengasapan. Asap tersebut secara kausal menunjukkan bahwa proses pembakaran sedang berlangsung, yang berarti ikan-ikan sedang dalam proses pematangan secara perlahan melalui pengasapan. Asap secara langsung menunjukkan adanya suhu panas yang dibutuhkan untuk mengawetkan dan memberi citra rasa khas pada ikan. Selanjutnya, ikan-ikan yang digantung berjajar secara vertikal menjadi indeks dari metode tradisional pengolahan ikan di daerah Gorontalo. Pola ini tidak hanya menunjukkan proses pengeringan atau pengasapan, tetapi juga merepresentasikan metode kerja dan kebiasaan lokal dalam produksi cakalang fufu. Gantungan itu merupakan penanda adanya aktivitas produksi dalam skala tertentu.

Api yang menyala di bagian bawah secara indeksial menunjukkan adanya sumber panas yang digunakan untuk mengasapi ikan. Hubungan langsung antara api dan asap mengindikasikan bahwa produksi sedang dalam tahap aktif, bukan hanya persiapan atau penyelesaian. Api ini juga merepresentasikan intensitas kerja yang sedang berlangsung dan urgensi dalam memenuhi permintaan pasar. Sementara kondisi pencahayaan yang redup menjadi indeks dari waktu atau tempat yang tertutup, kemungkinan besar dilakukan di dalam ruangan khusus pengasapan dan gelapnya latar belakang bisa

menunjukkan bahwa ruangan tersebut memiliki ventilasi terbatas untuk mempertahankan suhu dan asap di sekitar ikan, yang diperlukan dalam proses pengasapan. Indeks lain yang terlihat adalah warna ikan yang tampak kecokelatan kehitaman sehingga menunjukkan bahwa proses pengasapan sudah berlangsung cukup lama. Hal ini merupakan indeks dari tingkat kematangan ikan. Perubahan warna merupakan hasil langsung dari proses pemanasan dan kerja asap. Selain itu, kehadiran pekerja yang mengawasi proses pengasapan menjadi penanda langsung dari adanya aktivitas manusia dalam produksi ini. Posisi tubuh pekerja dan fokus perhatiannya terhadap ikan dan api menyampaikan bahwa peristiwa ini benar-benar melibatkan peran manusia dalam mengelola proses pengasapan tersebut.

Secara keseluruhan, interpretasi indeks dalam foto ini menunjukkan bahwa fotografi jurnalistik berperan penting dalam mengungkap hubungan manusia dengan budaya kerja lokal. Foto ini tidak hanya menjadi dokumentasi proses produksi, melainkan juga narasi visual tentang ketahanan ekonomi masyarakat, nilai-nilai tradisi, dan bentuk penghormatan terhadap kerja manual. Melalui visual yang edherhana, makna sosial yang dihadirkan menjadi kuat untuk menggambarkan ketekunan, kemandirian, dan keberlanjutan budaya kerja keras masyarakat Gorontalo.

3.3. Representasi makna dalam fotografi jurnalistik berdasarkan simbol

Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan berdasarkan kesepakatan atau konvensi sosial. Hubungan antara tanda dan objek pada simbol tidak bersifat langsung, melainkan dipahami melalui makna yang telah dibentuk oleh budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat.



Gambar 7. Dampak banjir bandang di Bone Bolango

Foto ini memperlihatkan kondisi rumah warga yang mengalami kerusakan terutama pada bagian dapur. Terlihat atap rumah tampak tidak lagi menempel sempurna, sebagian terlihat miring atau bahkan hilang. Dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu mengalami kerusakan, dengan sebagian tampak lepas, atau tidak lagi berdiri utuh. Tiang-tiang kayu penyangga rumah tampak miring dan tidak tegak sempurna, dan terlihat material batu berserakan akibat banjir bandang melanda.

Atap rumah yang rusak atau seng yang terlepas bukan sekadar kerusakan fisik, tetapi secara simbolik mewakili hilangnya pelindung utama dalam sebuah rumah. Atap rumah melambangkan perlindungan dan rasa aman. Saat atap rusak, itu dapat ditafsirkan sebagai simbol rapuhnya keamanan dan kenyamanan hidup penghuni rumah tersebut. selanjutnya dinding dari anyaman bambu bukan hanya material bangunan, tetapi juga simbol dari kesederhanaan, kearifan lokal, dan identitas tradisional. Namun dalam foto ini, dinding yang rusak atau terlepas dari kerangkanya menyimbolkan kerentanan masyarakat lokal terhadap perubahan cuaca, bencana, atau tekanan ekonomi. Kerusakan dinding ini dapat diartikan sebagai simbol terganggunya tatanan kehidupan yang dulu terjaga secara mandiri dan sederhana. Kerusakan pada dinding ini juga menunjukkan rapuhnya sistem perlindungan sosial berbasis komunitas, serta ketimpangan akses terhadap infrastruktur layak huni.

Tiang melambangkann penopang kehidupan keluarga, ketika tiang-tiang itu rapuh, hal ini menyimbolkan runtuhnya struktur sosial atau ekonomi, serta ketidakmampuan keluarga untuk mempertahankan keberlanjutan hidup di tengah kondisi sulit. Hal ini memperlihatkan kerentanan struktur bukan hanya rumahnya yang roboh, tetapi sistem pendukung hidup mereka juga. Sementara tumpukan kayu, batu, dan puing-puing sebagai simbol kehancuran dan kekacauan. Puing-puing yang berserakan di depan rumah menjadi simbol dari kekacauan yang terjadi akibat bencana. Kayu dan batu yang tidak lagi berfungsi sebagai bagian dari struktur rumah mencerminkan hancurnya tatanan dan kehidupan sehari-hari warga. Dalam konteks semiotik, puing-puing ini bukan hanya benda mati, tetapi

menyuarakan narasi tentang kehidupan yang tiba-tiba berubah, tentang perjuangan untuk bangkit dari kehancuran, dan tentang luka yang dirasakan oleh orang yang terdampak.

Perempuan yang berdiri sendiri di sebelah rumah yang rusak melambangkan sosok masyarakat kecil yang terdampak langsung oleh bencana namun tetap tegar. Ia menjadi simbol dari ketabahan dan keheningan dalam menghadapi tragedi, serta representasi dari kelompok rentan yang sering kali harus menanggung beban pasca bencana secara personal dan sosial. Sosoknya yang berdiri sendiri juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol keteraisngan atau keterputusan dari bantuan dan perhatian yang seharusnya hadir.

Secara keseluruhan, interpretasi simbolik dalam foto ini menunjukkan fotografi jurnalistik berfungsi sebagai medium yang mampu mengartikulasikan realitas bencana dalam bingkai empati dan kesadaran sosial. Melalui simbol-simbol visual yang sederhana, foto ini menyampaikan pesan tentang kehilangan, keteguhan, dan harapan untuk bangkit kembali. Gambar ini bukan sekadar dokumentasi pascabencana, tetapi juga menjadi representasi dari ketidaksetaraan sosial dan pentingnya solidaritas dan pemulihan kehidupan masyarakat terdampak. Dengan demikian, foto ini mengandung nilai jurnalistik sekaligus kemanusiaan, menjadikannya sebagai bentuk komunikasi visual yang mengajak pembaca memahami penderitaan dan kekuatan masyarakat dari sudut pandang yang lebih dalam dan reflektif.



Gambar 8. Dodol untuk lebaran ketupat

Tumpukan dodol yang dibungkus rapi dengan daun woka sangat terlihat jelas. Setiap dodol berbentuk memanjang, ramping, dan diikat pada salah satu ujungnya, menciptakan kesan terorganisir dan seragam. Warna dominan pada dodol adalah coklat muda hingga kecokelatan, yang kontras dengan warna hijau alami dari pembungkus daun woka yang sudah mengering. Dodol-dodol ini disusun di nyiru dan terlihat ada seorang perempuan yang sedang membungkus dodol dengan latar belakang rumah yang sederhana dan terlihat seperti zaman dulu.

Dodol yang telah dibungkus menggunakan daun woka bukan hanya menggambarkan jenis makanan tradisional, tetapi menjadi simbol dari pelestarian warisan budaya. Daun woka, sebagai bahan pembungkus alami, melambangkan keterikatan masyarakat dengan alam dan kearifan lokal. Kehadiran dodol dalam konteks lebaran ketupat merupakan simbol dari perayaan, kebersamaan, dan rasa syukur masyarakat setelah Idul Fitri. Kudapan ini menjadi bagian penting dalam ritual sosial dan keagamaan yang mengangkat kuat dalam tradisi lokal. Selanjutnya, sosok perempuan yang terlibat aktif dalam proses pembuatan dodol merupakan simbol dari peran perempuan dalam menjaga tradisi keluarga dan nilai-nilai budaya. Dalam budaya di Indonesia, perempuan dianggap sebagai penjaga dapur dan penerus kearifan kuliner lokal. Wajah yang tersenyum pada foto tersebut memperkuat simbol kebahagiaan, keikhlasan, dan kegagahan dalam menjalankan tradisi secara turun-temurun.

Simbol lain adalah latar tempat dalam foto menunjukkan lingkungan yang sederhana, dengan dinding bata merah dan beberapa elemen dekoratif khas daerah. Hal ini mempertahankan nilai-nilai tradisional. Rumah sebagai ruang domestik dalam foto ini menunjukkan bahwa tradisi pembuatan dodol tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi merupakan bagian dari kehidupan keluarga dan komunitas. Selain itu, dominasi warna-warna alami seperti hijau dan coklat dalam foto memberikan simbol kesadaran dan keharmonisan dengan alam. Warna-warna ini merepresentasikan kehidupan yang bersahaja, bersih, dan tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Penggunaan bahan alami dan kegiatan yang dilakukan di rumah menjadi simbol gaya hidup tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat.

Nyiru (sisiru dalam bahasa Gorontalo) sebagai wadah dodol menggambarkan fungsi teratur dalam tradisi. Nyiru menjadi tempat menyatukan makanan khas dodol dengan nilai adat dan gotong royong.

Nyiru dapat dimaknai sebagai simbol dari nilai-nilai tradisional, ketekunan, serta peran domestik yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Makna simbolik ini muncul bukan karena bentuk fisiknya, melainkan dari kesepakatan budaya yang mengaitkan nyiru dengan kerja keras, kebersamaan, dan pelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu, nyiru dalam foto ini tidak hanya merepresentasikan benda, tetapi juga menjadi tanda yang menggambarkan identitas budaya dan nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Foto ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan pembuatan dodol, tetapi merepresentasikan makna yang lebih dalam tentang keberlanjutan budaya, kekuatan perempuan, dan keharmonisan manusia dengan alam. Melalui simbol-simbol visual sederhana namun kaya makna, foto ini menegaskan peran fotografi jurnalistik sebagai sarana untuk mengangkat narasi kehidupan masyarakat lokal, menghadirkan wajah kebudayaan yang hidup, dan menyampaikan pesan sosial tentang pentingnya merawat tradisi di tengah perubahan zaman.



Gambar 9. Transportasi di wilayah terjauh Bone Bolango

Foto ini memperlihatkan dua pengendara sepeda motor yang sedang berusaha melintasi jalan berlumpur di sebuah kawasan pedesaan. Salah satu pengendara terlihat berhenti dan membungkuk, tampaknya sedang memperbaiki atau memeriksa kondisi motornya, sementara satu pengendara lainnya berada sedikit di belakang, tampak berhati-hati menyusul di jalur yang sama.

Sepeda motor trail sebagai simbol aksesibilitas dan perjuangan masyarakat pedesaan. Sepeda motor trail yang digunakan dalam foto bukan hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, melainkan menjadi representasi dari upaya masyarakat pedesaan dalam menjangkau tempat-tempat yang sulit diakses oleh kendaraan umum. Motor jenis ini kerap digunakan di daerah yang belum memiliki infrastruktur jalan yang memadai. Maka, dalam konteks ini sepeda motor tidak hanya menjadi alat bantu tetapi juga menjadi simbol ketergantungan masyarakat terhadap kendaraan pribadi untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mengangkut hasil pertanian, menjangkau sekolah, dan fasilitas kesehatan.

Jalan berlumpur sebagai simbol ketertinggalan dan kesenjangan infrastruktur. Kondisi jalan yang rusak dan penuh lumpur mencerminkan simbol dari belum meratanya pembangunan, khususnya di daerah pedalaman. Jalan yang sulit dilalui menunjukkan keterbatasan akses dan menjadi tanda visual dari ketertinggalan pembangunan infrastruktur dasar. Dalam konteks yang lebih luas, ini menyimbolkan ketimpangan sosial antara daerah perkotaan yang maju dengan daerah terpencil yang masih menghadapi berbagai kendala untuk berkembang.

Para pengendara tampak mengenakan sepatu bot, dalam kehidupan sehari-hari biasanya digunakan untuk bekerja di sawah, ladang, atau medan berat. Sepatu ini menjadi simbol kesiapan dan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi realitas lingkungan yang keras dan penuh tantangan. Pilihan alas kaki ini juga menandakan bahwa medan yang mereka hadapi bukan hanya sesekali tetapi sudah menjadi bagian dari rutinitas hidup mereka, sehingga mereka harus menyesuaikan diri secara praktis. Selain itu, posisi salah satu pengendara yang membungkuk untuk memperbaiki atau memeriksa motor menggambarkan sikap tangguh dan mandiri. Dalam simbol budaya, tindakan ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan terbiasa mengatasi persoalan secara langsung tanpa banyak bergantung pada bantuan eksternal. Mereka memiliki kemampuan teknik dan ketahanan mental untuk tetap melanjutkan perjalanan meskipun nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan semangat pantang menyerah yang kuat dalam menghadapi kesulitan.

Secara interpretasi, foto ini menegaskan peran fotografi jurnalistik sebagai medium untuk mengungkap realitas sosial yang kerap luput dari perhatian publik. Melalui visual yang sederhana namun kuat, foto ini tidak hanya menggambarkan perjalanan di jalan lumpur, tetapi juga menyuarakan perjuangan bersama masyarakat pedesaan yang terus melangkah di tengah keterbatasan, representasi ini menunjukkan bahwa di balik setiap lumpur dan jalan terjal, terdapat cerita keteguhan, kemandirian, dan harapan akan perubahan yang lebih baik bagi wilayah mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap foto-foto karya jurnalis Adiwinata Solihin yang dimuat dalam ANTARA FOTO, dapat disimpulkan bahwa fotografi jurnalistik memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat Gorontalo. Melalui ikon, foto-foto menampilkan representasi visual langsung dari aktivitas masyarakat, mulai kegiatan keagamaan, tradisi budaya, hingga aktivitas ekonomi rakyat. Setiap ikon memuat unsur keseharian yang sederhana namun sarat makna sosial, menunjukkan kedekatan jurnalis dengan subjek yang diabadikan serta kemampuan menangkap momen secara kontekstual.

Sementara itu, indeks dalam foto menunjukkan adanya keterhubungan antara visual dan realitas faktual yang terjadi di lapangan. Indeks memperlihatkan peristiwa, suasana, dan tindakan masyarakat Gorontalo menjadi penanda nyata dari kondisi sosial yang sedang berlangsung. Unsur ini mengaskan bahwa foto jurnalistik bukan hanya dokumentasi visual, melainkan juga bentuk laporan faktual yang berfungsi menginformasikan dan menggugah kesadaran publik terhadap situasi sosial di daerah.

Selanjutnya, simbol yang terkandung dalam foto menggambarkan nilai-nilai budaya, religiitas, dan identitas masyarakat Gorontalo. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan makna sosial terbentuk melalui kebiasaan, ritual, serta ekspresi masyarakat yang terekam dalam visual. Dengan demikian, simbol dalam foto jurnalistik tidak hanya memperkuat pesan visual, tetapi juga memperdalam pemaknaan terhadap hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi makna dalam fotografi jurnalistik tidak hanya terletak pada bentuk visual semata, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Karya jurnalis foto ANTARA, mampu menghadirkan potret autentik masyarakat Gorontalo yang merefleksikan nilai gotong royong, religiuitas, serta dinamika sosial yang hidup dalam keseharian mereka.

Referensi

- Assefaff, D. (1982). *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartwanan*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Baetty A & Maya P. 2022. *Analisis Semiotika Fotografi Human Figure Pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI. Jurnal Desain. Vol 10 No 1*
- Barthes R. 2000. *Camera Lucida Reflections On Photography*
- Eriyanto. (2000). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fithriansyah, H. (2020). FPI: Rizieq Shihab Tak Soal Jadi Tersangka Megamendung, Asal Penembak Laskar Ditangkap. [daring]. Diakses: <https://m.liputan6.com/news/read/4441325/fpi-rizieq-shihab-tak-soal-jadi-tersangka-megamendung-asal-penembak-laskar-ditangkap>.
- Hamboer M. 2020. Analisis Semiotika Tiga Foto Essay Pekan Ini pada Surat Kabar Kompas. *Jurnal Ilmiah Ilmu komunikasi. Vol 1, No 1*
- Jorgersen & Phillips. (2007). *Feminist Critical Discourse Analysis and Children's Fantasy Fiction*. Finland.
- Karomani, H. (2004). Pengaruh Ideologi terhadap Wacana Berita dalam Media Massa. *Mediator. 5(1)*. 39-45.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Oktavia, Y. & Silitonga, F. (2016). Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen Dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks. *Jurnal*

Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 1(2). 201-213. Doi: <https://doi.org/10.32528/bb.v1i2.397>.

- Ramadhina R. 2022. Analisis Semiotika Foto “Sepak Bola Melayang’ dalam Buku Fotografernas Basta Bilder Ochur Dekomtil Karya Forlgas. Jurnal Semiotika. Vol 16, No 2
- Romadhoni 2023. Pengertian Fotografi Jurnalistik pada Media Online. Jurnal Imaji. Vol 14, No 2
- Rusmana. 2005. Tokoh dan Pemikiran Semiotik. Tazkiya Press
- Sahid. 2016. Semiotika Untuk Teater. Tari, Wayang pUrwa, dan Film. Gigin Pustaka Mandiri
- Sobur A. 2004. Semiotika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya
- Van Dijk, Teun. (2000). *Discourse Ideology and Context*. London.
- Van Leeuwen, Theo. (1996). The representation of social actors in discourse. In Caldas-Coulthard, C. R., & Coulthard, M. (Eds.), *Texts and practices: Readings in critical discourse analysis*. London: Routledge, 32-70.
- Van Leeuwen, Theo. (2008). *Discourse and Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Wulandari M. 2023. Analisis Semiotika Foto Cerita Wajah Muram Saung Angklung Udjo di Masa Pandemi Pada Media Online Antarafoto.com
- Zaimar O. 2008. Semiotik DAN Peneparapannya dalam Karya Sastra. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.